

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Hubungan Pengetahuan dan Cakupan Vaksinasi Pada Mahasiswa Pre-klinik FK UM Surabaya

Tingkat rata-rata pengetahuan mahasiswa angkatan 2018 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan angkatan 2019, 2020, dan 2021. Hal ini dikarenakan jumlah sampel pada mahasiswa angkatan 2018 sangat sedikit sehingga kurang representatif. Dengan menggunakan spss uji *spearman* didapati *p-value* 0.6 (> 0.05) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh hubungan pengetahuan dan cakupan vaksinasi. Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sekarwati et al., 2022) dalam penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan, persepsi, dan keyakinan, dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Dana tahun 2022 bahwa tidak didapati hubungan pengetahuan dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Dana. Penelitian dengan hasil yang sama oleh (Sakka & Indarjo, 2021) didapati bahwa tidak didapati hubungan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap vaksinasi COVID-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio. Penelitian dengan hasil yang sama oleh (Siregar, 2021) bahwa pengetahuan tidak berpengaruh pada perilaku pencegahan COVID-19 pasca vaksinasi pada masyarakat Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar.

Namun penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamita et al., 2022) bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan vaksinasi COVID-19 pada lansia di kelurahan Babura kecamatan Medan Sunggal. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa

pengetahuan berperan penting dalam memengaruhi perilaku. Pengetahuan yang baik akan mendasari sebuah perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan membentuk kepercayaan individu yang nantinya mempersepsikan kenyataan dan memberikan dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Tidak dijumpainya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku terhadap vaksinasi COVID-19 menunjukkan bahwa perilaku seseorang mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi perilaku manusia yaitu faktor genetik/ endogen (ras, jenis kelamin, sifat, intelegensi), faktor eksogen (lingkungan, agama, sosial, ekonomi) dan faktor lainnya (Sunaryo, 2004). Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif, tingkat pengetahuan terbagi menjadi 6 tingkat yaitu mengingat (*remember*), memahami / mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Menurut peneliti, tingkat pengetahuan mahasiswa pre-klinik FK UM Surabaya yang terlibat dalam penelitian ini baru memasuki tahap memahami/ mengerti sebuah informasi akan tetapi belum dapat menerapkannya. Hal ini didukung dengan adanya beberapa pertanyaan kategori pengetahuan dimana pada pertanyaan nomor 8 yaitu “Vaksin COVID-19 bertujuan untuk mengeradikasi/memusnahkan penyakit COVID-19” dijawab secara tepat oleh responden sebanyak 39 (50,6%) responden penelitian. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa masih banyak responden penelitian yang kurang mengetahui tujuan vaksinasi COVID-19 dan manfaat yang diberikan. Hal ini juga didukung oleh pertanyaan nomor 5 yaitu “Efikasi Sinovac adalah sebesar 93%” dimana terdapat 23 responden penelitian yang hanya menjawab secara tepat. Hal lain yang juga memperkuat yaitu alasan terbanyak

responden untuk menolak vaksinasi antara lain efek samping yang didapatkan. Alasan lain penolakan responden untuk melakukan vaksinasi diantaranya yaitu kehalalan vaksin, dan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai vaksinasi serta alternatif selain vaksinasi seperti alternatif dari tanaman alami untuk meminimalisir COVID-19, serta lamanya antrean dan malas untuk mengantre. Dalam penelitian ini, secara rata-rata didapati bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa FK Universitas Sumatra Utara (USU) yang memiliki tingkat pengetahuan rata-rata yang baik mengenai vaksinasi COVID-19 (Chyntia Caroline, 2021).

Dalam teori *Hofstede* yang menjelaskan bahwa budaya dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu yang meliputi 4 dimensi, yaitu perbedaan kekuasaan (*power distance*), pergelakan terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), Individualitas vs. Kolektivitas (*Individualism vs. Kolektivisme*), Maskulinitas vs. Femininitas (*Masculinity vs. Femininity*). Di Indonesia, sangat kental budaya perbedaan kekuasaan (*power distance*), dimana hierarki dianggap hal yang wajar dan terdapat distribusi perbedaan kekuasaan yang dianggap tidak merata terlebih dalam dunia pendidikan dokter. Dokter dianggap sebagai ‘dewa’ dalam hirarki kedokteran (Hofstede, 1981) (Hofstede et al., 2010). Dalam kaitannya dengan teori tersebut, mahasiswa kedokteran FK UM Surabaya menjalani program vaksinasi COVID-19 diakibatkan adanya tekanan dari pemegang kekuasaan yang lebih tinggi. Seperti halnya, saat vaksinasi COVID-19 digunakan sebagai syarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dikala pandemi yang mewajibkan mahasiswa untuk sudah divaksinasi dan mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pihak kampus.

Sebuah penelitian yang dilakukan di India dan China mengenai hubungan pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi COVID-19 didapati bahwa pengetahuan mengenai vaksinasi dan infeksi COVID-19 memengaruhi niat individu untuk mengambil keputusan vaksinasi melalui faktor sikap sehingga pengetahuan tidak secara langsung memengaruhi keputusan individu untuk melakukan vaksinasi COVID-19 sehingga pengetahuan bukan menjadi bagian utama dalam memengaruhi satu praktik dan tidak ada pengaruh langsung pengetahuan terhadap keputusan individu untuk melakukan vaksinasi (Sengupta et al., 2022) (Lee et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan tindakan vaksinasi COVID-19.

6.2 Analisis Hubungan Sikap dan Cakupan Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa Pre-klinik FK UM Surabaya

Tingkat rata-rata sikap mahasiswa angkatan 2018 lebih rendah dengan selisih yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan angkatan 2019, 2020, dan 2021. Hal ini dikarenakan jumlah sampel pada mahasiswa angkatan 2018 sangat sedikit sehingga kurang representatif. Berdasarkan perhitungan statistik dengan perhitungan SPSS didapati nilai *p value* 0.001 (< 0.05) yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan cakupan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa pre-klinik FK UM Surabaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan, 2021) bahwa sikap seseorang berkorelasi terhadap perilaku 3M (Menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan).

Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan tenaga medis juga memberikan hasil bahwa sikap berkorelasi dengan keikutsertaan individu untuk vaksinasi (p value = 0.000) (Widjaja & Nathania, 2022). Penelitian yang dilakukan di India dengan melibatkan 400 responden menyimpulkan bahwa sikap adalah salah satu faktor penentu yang cukup besar dalam memengaruhi niat individu untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Husain et al., 2021). Penelitian serupa di China juga didapati hasil bahwa sikap adalah faktor yang sangat penting dalam memengaruhi niat individu untuk melakukan vaksinasi (Li et al., 2022).

Hal ini sesuai teori bahwa sikap merupakan faktor personal yang berdampak terhadap perilaku yang dilakukan (Notoatmodjo, 2014). Perilaku seseorang atau masyarakat mengenai kesehatan dipengaruhi oleh sikap yang akan mempersepsikan kenyataan dan menjadikan dasar dalam pengambilan suatu keputusan yang akan menentukan perilaku terhadap suatu objek (Green, 1980).

Dalam teori tata kelola perilaku (*Theory of Planned Behavior* / TPB), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*) dan kontrol perilaku yang diterima (*perceived behavioral control*). Niat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah sikap (Ajzen, 1985). Dalam konteks vaksinasi COVID-19, sikap terhadap perilaku adalah sikap positif seseorang mengenai vaksinasi COVID-19 termasuk kepercayaan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*) dan penilaian/ evaluasi dari hasil tindakan tersebut (*behavioral outcomes*). Dalam teori ini menyimpulkan bahwa sikap yang positif adalah faktor yang paling banyak berpengaruh dalam mengambil sebuah tindakan (Lee et al., 2021).

Sebagai sebuah contoh dalam kuesioner penelitian yang digunakan peneliti yang mewakili keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*) yaitu pertanyaan kategori sikap

nomor 9 “Dampak penyakit COVID-19 akan berkurang apabila telah divaksin sebelumnya” dimana pertanyaan ini dijawab secara benar oleh 72 responden.

Sedangkan, dalam hasil perilaku (*behavioral outcomes*) dimuat dalam pertanyaan kuesioner kategori sikap nomor 8 yaitu “Setelah mendapatkan vaksin, tetap harus menerapkan protokol kesehatan 5M” dimana pertanyaan ini dijawab secara benar oleh 69 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif terhadap tindakan vaksinasi COVID-19. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap berpengaruh terhadap tindakan/ praktik vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa pre-klinik FK UM Surabaya.

6.3 Analisis Hubungan Riwayat Organisasi dan Cakupan Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa Pre-klinik FK UM Surabaya

Pada tabel 5.8 didapati bahwa mahasiswa yang tidak pernah sama sekali aktif dalam organisasi dengan riwayat vaksinasi dosis 2 sebanyak 3 mahasiswa dan dengan riwayat dosis 3 sebanyak 16 mahasiswa. Sedangkan, mahasiswa yang aktif/ pernah berorganisasi dengan riwayat vaksinasi dosis 2 sebanyak 7 mahasiswa dan dengan riwayat vaksinasi dosis 3 sebanyak 58 mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan aplikasi SPSS menggunakan uji *spearman* didapati bahwa nilai p adalah 0.469 (>0.05) yang menandakan berarti tidak ada hubungan antara riwayat organisasi dengan cakupan vaksinasi pada mahasiswa pre-klinik FK UM Surabaya.

Alasan pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan populasi dari mahasiswa pre-klinik yaitu bahwa mereka dianggap sebagai mahasiswa kesehatan yang lebih aktif terjun ke masyarakat secara langsung melalui bidang organisasi sehingga dirasa lebih dekat dengan masyarakat dan memiliki daya pengaruh yang lebih besar sehingga peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa dengan riwayat organisasi berpengaruh terhadap praktik cakupan

vaksinasi. Namun, jika dilihat dari tabel 5.8 didapati bahwa pada mahasiswa yang aktif / pernah berorganisasi lebih cenderung memiliki praktik (riwayat vaksinasi) yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi (51 : 16). Hal ini menurut pengamatan peneliti secara langsung, dapat diakibatkan bahwa dalam beberapa organisasi yang diikuti oleh mahasiswa tersebut memiliki beberapa kegiatan yang aktif terjun ke masyarakat langsung dimana mereka harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat termasuk riwayat vaksinasi yang lengkap sebagaimana anjuran pemerintah dan juga tertuang dalam beberapa aturan organisasi itu sendiri.

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan dalam ranah organisasi, masih sedikit kegiatan edukasi yang menekankan pada vaksinasi COVID-19 kepada mahasiswa FK UM Surabaya sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor kurangnya literasi mahasiswa FK UM Surabaya mengenai vaksinasi COVID-19 dan juga berpengaruh pada tindakan keputusan vaksinasi dikarenakan masih kurangnya sosialisasi mengenai vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa FK UM Surabaya. Pentingnya literasi mengenai vaksinasi COVID-19 berguna sebagai bekal mahasiswa untuk nantinya terjun ke masyarakat untuk mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa riwayat organisasi (keterlibatan aktif) mahasiswa dalam suatu organisasi tidak berpengaruh dalam praktik (cakupan vaksinasi).

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam penelitian dimana jumlah sampel masih kurang banyak dan luas dan selama proses penelitian berlangsung, menggunakan cakupan vaksinasi hingga dosis 4 (booster 1).